

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menstruasi adalah keluarnya darah dan lendir yang disertai dengan pelepasan periodik dan siklik (deskuamasi) dari lapisan rahim, yang terjadi sekitar 14 hari setelah ovulasi. (Nurfadilah, Muhdar and Dhanny, 2022). Menstruasi berhubungan dengan siklus menstruasi ditandai dengan rangkaian peristiwa hormonal yang teratur dan berfungsi untuk memfasilitasi reproduksi. (Richards, 2018)

Siklus menstruasi adalah siklus hormonal bulanan yang ditandai dengan menstruasi setiap bulannya. Siklus ini dihitung dari hari pertama menstruasi hingga hari pertama menstruasi berikutnya. Rata-rata, siklus menstruasi berlangsung selama 28 hari, tetapi dapat bervariasi antara 21 hingga 35 hari pada setiap perempuan. (Unicef, 2020) Menstruasi dianggap teratur jika terjadi tiga kali berturut-turut dengan rentang waktu yang sama setiap bulan. (Nurfadilah, Muhdar and Dhanny, 2022). Perilaku menjaga kesehatan reproduksi sangat penting karena, organ reproduksi rentan terpapar oleh bakteri selama periode menstruasi. (Sari et al. 2022)

Perilaku kebersihan menstruasi melibatkan perempuan yang menggunakan pembalut menstruasi bersih untuk menyerap atau mengumpulkan darah menstruasi, mencuci tubuh sesuai kebutuhan dengan sabun dan air, serta memiliki akses ke fasilitas yang aman dan nyaman. Pembuangan pembalut bekas juga termasuk dalam tindakan ini. Perilaku kebersihan yang buruk dapat menyebabkan gangguan menstruasi (Unicef 2020).

Perilaku *menstrual hygiene* yang tidak baik dapat menyebabkan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk *pruritus vulvae*, *vaginitis*, *vulvovaginitis*, keputihan, iritasi, bau, infeksi *bakterial vaginosis* serta infeksi saluran kemih (ISK), infeksi yang tidak diobati dapat menyebabkan infeksi *human papilloma virus* (HPV) dan gangguan siklus menstruasi. Keadaan yang lembab saat menstruasi dapat menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan bakteri, karena bakteri dapat berkembang pada pembalut kurang higienis. (House et al. 2012).

Prevalensi perilaku *menstrual hygiene* yang buruk pada perempuan di dunia mencapai lebih dari 40% (Anbesu and Asgedom, 2023) Negara yang memiliki perilaku *menstrual hygiene* yang buruk di lapas diantaranya Utopia 50,6%, Turki 48%, Indonesia di lapas Wirogunan Yogyakarta 52,9%. Perempuan yang berada di Lapas memiliki risiko tinggi terhadap gangguan kesehatan seperti gangguan siklus menstruasi karena, kurangnya informasi *menstrual hygiene*, fasilitas yang tidak memadai, dan keterbatasan bahan penyerap, water, sanitation and hygiene (WASH), sumber daya kebersihan, dan dukungan fasilitas yang kurang memadai. Gangguan siklus menstruasi oleh World Health Organization (WHO) tahun 2020 mencapai sebanyak 45% perempuan usia 10-49 tahun mengalami masalah menstruasi tidak teratur. (Gadama et al. 2020 ; Shiku, 2022 ; Syamsiah, 2022).

Faktor penyebab gangguan menstruasi dapat beragam, mulai dari gangguan hormon, kehamilan, penyakit yang menyertai, seperti polycystic ovary syndrome (PCOS), dan infeksi bakteri yang disebabkan oleh *menstrual hygiene* yang buruk. Perempuan di lembaga pemasyarakatan sering mengalami siklus menstruasi yang tidak teratur. Ketersediaan kebutuhan khusus bagi perempuan, seperti alat mandi, kebutuhan saat menstruasi, dan kebutuhan mencuci pakaian dalam, perlu

mendapatkan perhatian. Kondisi ini dapat memicu terjadinya masalah kesehatan reproduksi bagi narapidana perempuan di lembaga pemasyarakatan. (WHO dalam Sirait, 2018)

Pengamatan awal penulis di Lapas Perempuan Kelas II B, yang terletak di Kota Padang, menunjukkan bahwa terdapat 185 narapidana dalam rentang usia 17-50 tahun. Pengamatan menunjukkan kondisi lapas yang mengalami *overload*. Hasil pengamatan awal didapatkan bahwa narapidana tidak mengganti pembalut setiap 4 jam sekali, tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum dan sesudah mengganti pembalut, mandi satu kali sehari, dan membersihkan alat kelamin dari belakang (anus) ke arah depan (vagina), petugas Lapas menyatakan kadang-kadang terjadi kendala tersumbatnya toilet dikarenakan narapidana membuang pembalut di dalam kloset. Pembuangan bahan bekas menstruasi atau darah secara tidak aman dapat meningkatkan risiko penularan Hepatitis B yang dapat menyebabkan komplikasi kesehatan yang serius dan memiliki implikasi pada kesehatan reproduksi di kemudian hari. (Shaw, 2019; O'shea Carney, 2020 dalam Karpoff, 2021) Kunjungan yang kami lakukan, tidak ada air yang mengalir, selain itu, toilet tidak dilengkapi pintu, sehingga pada saat menstruasi, tidak dapat dikelola secara pribadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rabi (2020) Dari 83 narapidana yang diteliti, sebagian besar, yaitu 85,6%, mandi hanya satu kali selama periode menstruasi, dan lebih dari 4/5 dari mereka, dengan persentase 81,4%, mengganti pembalut dua kali selama periode tersebut. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa narapidana perempuan cenderung memiliki pola menstruasi yang teratur dan normal, meskipun kebersihan menstruasi mereka relatif buruk. Hal ini menjadi celah penelitian (research gap) bagi peneliti, karena data empiris yang diperoleh

dari wawancara awal dengan 8 perempuan yang tinggal di Lapas Perempuan Kelas II B menunjukkan bahwa 7 di antaranya mengalami gangguan siklus menstruasi dan memiliki perilaku kebersihan menstruasi yang buruk. Selain itu, belum adanya penelitian mengenai perilaku kebersihan menstruasi dan gangguan siklus menstruasi pada narapidana di Indonesia merupakan sebuah kebaruan (novelty) bagi peneliti.

Berdasarkan uraian diatas, menarik minat peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Perilaku *Menstrual Hygiene* dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Narapidana Perempuan di Lapas Perempuan Kelas II B Kota Padang (Sebuah Analisis *Sequential Explanatory*).". Penelitian ini menggunakan metode kombinasi (*mix methods*) untuk mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam, dengan tahap awal berupa penelitian kuantitatif dan diikuti oleh metode kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Kuantitatif

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui “Apakah ada hubungan perilaku *menstrual hygiene* dengan gangguan siklus menstruasi pada narapidana perempuan di lapas perempuan kelas II B Kota Padang”

1.2.2 Rumusan Masalah Kualitatif

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui secara mendalam “Bagaimana perilaku *menstrual hygiene* pada narapidana yang mengalami gangguan siklus menstruasi di lapas perempuan kelas II B Kota Padang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum Penelitian Kuantitatif

Untuk mengetahui perilaku *menstrual hygiene* dan gangguan siklus menstruasi pada narapidana perempuan di lapas perempuan kelas II B Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian Kuantitatif

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui karakteristik dasar mencakup usia, usia menarche, pendidikan, hukuman yang sedang berlangsung, periode masa tahanan, dan gangguan siklus menstruasi.
2. Untuk mengetahui perilaku *menstrual hygiene* pada narapidana perempuan kelas II B kota Padang.
3. Untuk mengetahui gangguan siklus menstruasi normal dan tidak normal pada narapidana perempuan kelas II B kota Padang
4. Untuk mengetahui hubungan perilaku *menstrual hygiene* dengan gangguan siklus menstruasi pada narapidana perempuan kelas II B kota Padang .

1.3.3 Tujuan Umum Penelitian Kualitatif

Untuk menggali secara mendalam bagaimana Perilaku *menstrual hygiene* narapidana perempuan yang mengalami gangguan siklus menstruasi di lapas perempuan kelas II B Kota Padang.

1.3.4 Tujuan Khusus Penelitian Kualitatif

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Untuk mengetahui bagaimana perilaku menstruasi narapidana yang mengalami gangguan siklus menstruasi di lapas perempuan kelas II B kota Padang

2. Untuk mengetahui gangguan siklus menstruasi narapidana di lapas Perempuan kelas II B kota Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Narapidana

Mendapatkan pengetahuan terhadap perilaku *menstrual hygiene* serta lebih peduli terhadap gangguan siklus menstruasi dan menjaga kesehatan reproduksi bagi narapidana di lapas perempuan kelas II B kota padang.

1.4.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam pengetahuan dan menjadi refrensi bagi peneliti selanjutnya dan meningkatkan minat lebih lanjut terhadap keadaan umum perempuan di lapas khusus nya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi.

1.4.3 Lembaga Pemberdayaan masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengidentifikasi perilaku *menstrual hygiene* dan Memahami tantangan dan hambatan khusus yang dihadapi perempuan dalam perilaku menjaga kebersihan menstruasi dan gangguan siklus menstruasi serta memberikan saran pengalokasikan sumber daya secara lebih efektif seperti, memastikan bahwa persediaan, fasilitas, dan sistem pendukung yang diperlukan. lembaga dapat merancang intervensi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kualitas hidup narapidana.

1.5 Hipotesis

Apakah Terdapat Hubungan Perilaku *Menstrual hygiene* dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Narapidana perempuan di lapas perempuan kota padang

Ha: Ada hubungan antara Perilaku *Menstrual hygiene* dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Narapidana perempuan di lapas perempuan kota padang.

H0: Tidak Ada hubungan antara Perilaku *Menstrual hygiene* dengan Gangguan Siklus Menstruasi pada Narapidana perempuan di lapas perempuan kota padang.

